[DOA] dijadikan husnul-khatimah

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ´arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
(QS. Al Hadiid, 57 : 3-4)

Sebaik-baik umur adalah yang dipanjangkan umur tetapi penuh dengan taat kepada Allah dan amal saleh. Seburuk-buruk umur adalah yang panjang umurnya tetapi penuh dengan dosa dan maksiyat kepada Allah. Orang yang akan selamat di alam akhirat adalah yang selamat di alam kubur. Orang yang selamat di alam kubur adalah orang yang selamat ketika di akhir hidupnya. Akhir hidup yang baik sulit didapat jika kita sehari-harinya tidak taat kepada Allah dan taat kepada Rasul. Oleh karena itu, supaya akhir hidup kita menjadi baik (*husnul-khatimah*) maka mulai sekarang kita harus menjadi orang yang taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan selalu beramal saleh. Orang yang doanya akan dimakbul oleh Allah adalah mereka yang beriman, taat, mengamalkan sunnah Rasul, banyak beramal saleh, banyak berjasa kepada orang lain dan menjauhi dosa dan maksiyat kepada Allah. Mintalah kepada Allah untuk akhir hidup kita yang baik dengan doa-doa di bawah ini :

Di antara doa-doa yang perlu didawamkan adalah :

هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh"   (Q.S. Asy-Sy'araa: 83)

اللهم اجعل خير عمري أخره و خير عملي خواتيمه و خير أيامي يوم لقائك

"Ya Allah jadikanlah sebaik-baik umurku pada ujungnya dan sebaik-baik amalku pada akhir hayatku, dan (jadikanlah) sebaik-baik hariku yaitu hari ketika aku bertemu dengan-Mu (di hari kiamat)" (H.R. Ibnus Sunny)

اللهم اختم لنا بحسن الخاتمة ولا تختم علينا بسوء الخاتمة

*"Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan **husnul-khatimah** (akhir yang baik), dan jangan Kau akhiri hidup kami dengan **suu-ul-khatimah** (akhir yang buruwa'alaikk)"*

Adab Supaya Dikaruniai Husnul Khatimah

1. Sebaik-baik umur adalah umur yang panjang dan penuh dengan amal saleh. Dan seburuk-buruk umur menurut Allah adalah yang panjang umurnya tetapi diisi dengan dosa dan maksiyat kepada Allah.
2. Keadaan di akhir hayat seseorang bergantung kepada amalan sehari-hari. Oleh karena itu, isilah hari-hari kita dengan selalu meningkatkan iman dan amal saleh.
3. Selain berusaha untuk selalu meningkatkan ibadah fardhu dan sunnat, maka perlu memperbanyak amalan ihsan, yaitu amalan yang memberi kebaikan kepada orang banyak, baik berupa ajakan untuk kembali kepada Allah (dakwah ilallaah), menyebarkan ilmu, menyebarkan kasih sayang, menyebarkan amal saleh, dan selalu tawa shaubil wa tawaa shaubish-shabr.
4. Tidak meminta mati kacuali karena telah terjadi fitnah yang mengancam

keselamatan diri dan agamanya.

5. Jangan sekali-kali berfikir untuk mengakhiri hidup dengan jalan pintas karena adanya tekanan hidup yang berat. Orang yang mengakhiri hidupnya dengan jalan pintas (bunuh diri) tidak akan diterima amalnya dan dipastikan dia akan masuk neraka.
6. Ajal adalah sebuah misteri, merupakan rahasia Allah. Bisa datang secepat kilat, tetapi bisa tidak datang-datang walaupun telah dinanti-nantikan setiap saat. Namun jika ajal telah datang, tidak bisa ditunda atau dimajukan walaupun sedetik.
7. Mendawamkan doa untuk dijadikan orang yang husnul-khatimah pada setiap akhir shalat fardhu.
8. Selalu menumbuhkan perasaan khauf dan rajaa (takut dan harap), yaitu takut akan tidak diampuninya dosa-dosanya dan berharap bahwa Allah itu Maha Rahman dan Rahim yang akan selalu memberikan rahmat kepada orang-orang yang dikehendakinya.
9. Ketika sudah ada tanda-tanda kan dipanggil oleh Allah, perbanyaklah membaca kalimat thayyibah, karena siapa yang ucapan terakhirnya adalah Laa Ilaaha illallah orang itu dijamin masuk sorga.

Links:
[tanda-tanda husnul khatimah]
http://ashthy.wordpress.com/2007/07/19/tanda-tanda-husnul-khatimah/
[husnul khatimah]
http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=213479&kat_id=14
[tanda-tanda husnul khatimah]
http://dudung.net/index.php?naon=depan&action=detail&id=975&cat=2
[dzikRul maut]
http://202.155.15.208/suplemen/cetak_detail.asp?mid=7&id=255480&kat_id=105&kat_id1=232&kat_id2=234
[kematian !!!! siap menjemput]
http://www.mediamuslim.info/index.php?option=com_content&task=view&id=291&Itemid=15
[kematian dan alam kubuR]
http://nurjeehan.wordpress.com/2007/02/25/kematian-dan-alam-kubur/
[[keluaRga-islam] takut mati su'ul khatimah]
http://www.mail-archive.com/keluarga-islam@yahoogroups.com/msg05944.html
[kRiteRia khusnul khOtimah]
http://www.syariahonline.com/new_index.php/id/11/cn/3031
[Ringkasan caRa pelaksanaan jenazah [pada saat sakit, menjelang mati, ketika meninggal dunia]]
http://www.almanhaj.or.id/content/438/slash/0

-perbanyakamalmenujusurga-

http://ashthy.wordpress.com/2007/07/19/tanda-tanda-husnul-khatimah/

Tanda - tanda Husnul Khatimah

Ditulis dalam Nasehat pada 1:19 pm oleh Ahmad al - Makassariy

TANDA-TANDA HUSNUL KHATIMAH

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani ***rahimahullahu ta'ala***

Kemudian Dzat pembuat syari'at Yang Maha Bijaksana telah menjadikan tanda-tanda yang jelas yang bisa dijadikan petunjuk atas *husnul khatimah* (pada seseorang), semoga Allah subhanahu wa ta'ala menetapkan untuk kita dengan kemurahan dan karunia-Nya.Maka siapa saja yang meninggal disertai adanya salah satu di antara tanda-tanda itu berarti merupakan kabar gembira baginya. Duhai indahnya kabar gembira itu:

Tanda pertama: Mengucapkan syahadat menjelang kematiannya. Dalam hal ini ada beberapa hadits:

"Barangsiapa yang akhir ucapannya lailahaillallah maka ia masuk jannah."

Dikeluarkan oleh Imam Al Hakim maupun yang lain dengan sanad yang hasan dari Mu'adz radhiyallahu'anhu. Dan melalui jalan lain juga darinya dengan lafadz:

"Tidaklah suatu jiwa mat, sedangkan ia bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang haq kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, yang ucapannya itu kembali ke lubuk hati yang yakin, melainkan Allah ampuni jiwa itu."

Dikeluarkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Ahmad maupun yang lain dan dinyatakan shahih oleh Imam Ibnu Hibban. Tetapi menurut saya sanadnya hasan sebagaimana yang saya jelaskan dalam **Ash-Shahihah** (2278). Hadits ini ada pendukungnya dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu'anhu yang telah lalu pada bab talqin.

Dari Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu'anhu ia mengatakan:"Ketika Umar melihat Thalhah bin Ubaidillah dalam keadaan berat, ia berkata: "Ada apa engkau wahai Abu Fulan? Barangkali engkau diperlakukan buruk oleh istri pamanmu wahai Abu Fulan?"

Thalhah menjawab: "tidak (dan ia memuji-muji Abu Bakr), kecuali aku mendengar dari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sebuah hadits yang tidak ada penghalang bagiku untuk bertanya tentangnya kecuali taqdir yang menemui Nabi shallallahu'alaihi wa sallam hingga beliau meninggal. Aku mendengar beliau mengatakan:

"Sesungguhnya aku benar-benar tahu sepatah kalimat. Tidaklah seorang hamba mengucapkannya ketika menjelang kematiannya, kecuali Allah akan mencerahkan warna (kulitnya) dan Allah ringankan darinya penderitaannya."

Maka Umar berkata: "sesungguhnya aku bener-bener tahu kalimat apa itu. Apakah engkau tahu kalimat yang lebih agung dari kalimat yang Rasulullah perintahkan kepada pamannya, yaitu kalimat Lailahaillallah?

Kata Thalhah: "Engkau benar, ya kalimat itu demi Allah."

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (no.1384) dengan sanad yang shahih, Imam Ibnu Hibban (no.2) dengan sanad yang sama dan Imam Al-Hakim (1/350, 351) dan tambahannya persyaratan Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh Imam Dzahabi. Dan dalam bab ini ada beberapa hadits yang telah disebutkan dalam bab Talqin.

Tanda kedua: Meninggal dalam keadaan berkeringat di dahi (keningnya), berdasar hadits Buraidah bin Hushaib radhiyallahu'anhu, bahwa ia di Khurasan menjenguk saudaranya yang sedang sakit. Ternyata ia mendapatinya meninggal dan berkeringat dikeningnya. Maka ia berkata: Allahu akbar! Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

"Matinya seorang Mukmin itu ditandai dengan keringat di kening."

Dikeluarkan oleh imam Ahmad (5/357, 360) dan teks hadits ini ada pada beliau. Juga oleh Imam Nasa'i (1/259), Imam Tirmidzi (2/128) dan beliau menghasankannya, Imam Ibnu Majah (1/443, 444), Imam Ibnu Hibban (730), Imam Al Hakim (1/361), Imam thayalisi (808), Imam abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (9/223). Imam Al-Hakim mengatakan: Shahih, memenuhi persyaratan Muslim, dan disepakati oleh Imam Dzahabi.Saya katakan: Ini perlu diperiksa! Akan tetapi bukan di sini tempat pembahasannya. Apalagi bahwa satu di antara dua sanad Imam Nasa'i shahih memenuhi persyaratan Bukhari. Hadits ini ada pendukungnya dari Hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam Al-Ausath dan Al-Kabiir. Rawi-rawinya *tsiqah* yaitu rawi-rawi Ash-Shahih sebagaimana dalam Al-Majma' (2/325).

Tanda ketiga: Meninggal pada malam Jum'at atau siangnya, berdasarkan pada sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

"Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at kecuali Allah selamatkan dari fitnah kubur." Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (6582-6646) dan Imam Fawasi dalam Al-Ma'rifah (2/520) dari dua jalan dari Abdullah bin amr. Imam Tirmidzi dari salah satu di antara jalan itu. Hadits ini ada pendukungnya dari anas dan jabir bin abdillah maupun yang lain. Maka hadits ini dengan keseluruhannya jalannya hasan atau shahih[1].

Tanda keempat: Mati syahid di medan jihad, berdasar firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat Ali Imran (169-170):

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapatkan rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bersenang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Ali Imran: 169-170)

Dalam bab ini ada beberapa hadits:Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

"Bagi orang yang mati syahid ada enam bagian di sisi Allah: diampuni baginya sejak awal kucuran darahnya, ditampakkan tempat tinggalnya di jannah, dilindungi dari adzab kubur, aman dari kengerian yang dahsyat, dihiasi dengan hiasan iman, dijodohkan dengan bidadari yang bermata indah dan diijinkan mensyafa'ati tujuh puluh dari karib kerabatnya." Dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi

(3/17) dan beliau menshahihkannya, imam Ibnu Majah (2/184) dan Imam Ahmad (4/131) dengan sanad yang shahih. Kemudian juga beliau mengeluarkan (4/200) dari hadits Ubadah bin Shamit dan Qais Al Judzami (4/200) dan sanad keduanya juga shahih.

Dari seorang sahabat Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bahwa ada seorang yang berkata:

"Ya Rasulullah, mengapa orang-orang mukmin mendapat fitnah dalam kubur mereka kecuali orang yang mati syahid? "Rasulullah berkata: "cukup dengan kilatan pedang di atas kepalanya sebagai fitnah." Diriwayatkan oleh Imam Nasa'i (1/289) dan diriwayatkan juga darinya oleh Al Qasim Saraqusthi dalam Gharibul Hadits (2/165/1) dan sanadnya shahih.

Catatan: Sangat diharapkan kesyahidan ini didapatkan bagi orang yang memintanya dengan ikhlas dari hatinya walaupun tidak mudah baginya mati syahid di medan perang. Hal ini berdasar kepada sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa minta kesyahidan kepada Allah dengan jujur, niscaya Allah sampaikan ia pada kedudukan para syuhada walaupun mati di kasurnya." Dikeluarkan oleh Imam Muslim (6/49) dan Imam Baihaqi (9/169) dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu. Hadits ini ada pendukungnya dalam Al Mustadrak (2/77).

Tanda kelima: Mati sebagai tentara di jalan Allah. Dalam hal ini ada dua hadits:

Dari Abu hurairah radhiyallahu'anhu ia berkata:Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam berkata para sahabat: "Apa saja yang termasuk mati syahid di antara kalian?" Mereka menjawab: "Ya Rasulullah, barang siapa terbunuh di jalan Allah dialah orang yang syahid." Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam berkata: "Kalau begitu orang yami syahid dikalangan umatku jumlahnya sangat sedikit." Para sahabat berkata: "Jadi mereka itu siapa saja ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Barangsiapa yang terbunuh di jalan Allah maka dia mati syahid, barang siapa yang mati di jalan (membela) Allah maka dia mati syahid, barangsiapa yang mati karena wabah Tha'un dia mati syahid, barangsiapa mati karena sakit perut[2] dia mati syahid dan orang yang mati tenggelam dia syahid." Dikeluarkan oleh Imam Muslim (6/51) dan Imam Ahmad (2/522) dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu.

Dalam bab ini ada hadits dari Umar dalam riwayat Imam Al Hakim (2/109) dan Riwayat Imam Baihaqi. Dari Abu Malik Al anshari radhiyallahu'anhu ia berkata: Bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa yang keluar di jalan Allah lalu ia mati atau terbunuh maka ia syahid. Atau terjatuh dari kudanya atau untanya, atau disengat binatang berbisa, atau mati di kasurnya dengan sebab kematian aoa saja yang dikehendaki Allah, maka ia syahid dan ia mendapat jannah." Dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (1/391), Imam Al Hakim (2/78) dan Imam Baihaqi (9/166) dari hadits Abu Malik Al Anshari, dinyatakan shahih oleh Imam al Hakim. Tetapi yang benar hadits ini hasan saja. Kemudian nampak bahwa saya keliru dalam hal ini, karena sesungguhnya hadits ini lemah. Bisa dilihat dalam Adh Dha'ifah (5630).

Tanda keenam: Meninggal dengan sebab sakit tha'un (pes/sampar). Dalam masalah ini ada beberapa hadits:

Dari Hafshah bintu Sirin, ia berkata:*Anan bin Malik radhiyallahu'anhu berkata kepadaku: "Apa penyebab kematian Yahya bin Abi 'Amrah?" Saya berkata: "Dengan sebab penyakit Tha'un." Maka Anas berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Tha'un adalah syahadah bagi setiap muslim."* Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (10/156-157), Imam Thayalisi (2113) dan Imam Ahmad (3/150, 220, 223, dan 258-256).

Dari 'Aisyah radhiyallahu'anha, beliau bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam tentang Tha'un. Maka Nabi memberitahu:

"sesungguhnya Tha'un adalah adzab yang Allah subhanahu wa ta'ala kirim kepada siapa saja yang dikehendaki dan Allah menjadikannya sebagai Rahmat bagi orang-orang mukmin. Tidaklah seorang hamba tertimpa penyakit Tha'un, lalu ia tetap tinggal di daerahnya dengan sabar dan yakin (beriman) bahwa tidaklah hal itu menimpa dirinya kecuali dengan ketentuan Allah pada dirinya, tiada lain ia akan mendapatkan pahala seperti pahala syahid." Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (10/157-158), Imam Baihaqi (3/376) dan Imam Ahmad (6/64, 145, 252).

Dari 'Utbah bin 'Abdin As Sulami ia berkata:*Datang (pada hari kiamat) para syuhada dan orang-orang yang mati sebab penyakit tha'un. Orang-orang yang mati dengan sebab tha'un berkata: "Kami adalah para syuhada.'" Lalu dikatakan: "Lihatlah, apabila lukanya seperti luka para syuhada yang mengelirkan daran tetapi berbau misik berarti mereka syuhada." Maka mereka mendapatinya memang demikian."* Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (4/185) dan Imam Thabrani dalam Al Kabiir (Majmu', (6/55/2) dengan sanad yang hasan sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz (10/159) dari 'Utbah bin 'Abdin as Sulami radhiyallahu'anhu. Hadits ini ada pendukungnya dari 'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu'anhu yang dikeluarkan oleh Imam Nasa'i (2/63), Imam ahmad (4/128, 129) dan Imam Thabrani (73/2), dinyatakan hasan juga oleh Al Hafidz dan memang hadits ini hasan kalau sebagai pendukung. Dalam bab ini juga ada hadits dari abu Hurairah yang telah lewat pada tanda kelima hadits yang pertama. Akan datang juga pada tanda kedelapan dan kesembilan. Juga hadits dari 'Ubadah yang akan datang pada tanda kesepuluh.

Tanda ketujuh: Meninggal dengan sebab sakit perut, dalam hal ini ada dua hadits:

"….dan barang siapa dengan sebab sakit perut maka ia syahid."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim maupun yang lain, dan telah lewat dengan sempurna pada tanda yang kelima.

Dari Abdullah bin Yasar, ia berkata: Aku pernah duduk bersama Suliman bin Shurad dan Khalid bin 'Urfuthah. Mereka menyebutkan tentang seseorang yang meninggal dengan sebab sakit perut. Tiba-tiba muncul keinginan pada mereka untuk menghadiri jenazahnya. Maka salah satu dari mereka berkata kepada yang lain: "Bukankah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah berkata: "Barangsiapa yang mati dengan sebab sakit perutnya maka ia tidak akan diadzab di dalam kuburnya?" Temannya menjawab: "Memang benar." Dalam sebuah riwayat: "Engkau benar." Dikeluarkan oleh Imam Nasa'i (1/289), Imam Tirmidzi (2/160) Imam Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (no.728-Mawarid), Imam Thayalisi (1288) dan Imam Ahmad (4/262) dan sanadnya shahih.

Tanda kedelapan dan kesembilan: Meninggal karena tenggelam dan keruntuhan bangunan, berdasar kepada sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

"Orang yang mati syahid itu ada lima: mati karena tha'u, mati karena sakit perut, mati karena tenggelam, mati karena keruntuhan bangunan dan mati perang di jalan Allah." Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (6/33-34), Imam Muslim (6/51), Imam Tirmidzi (2/159) dan Imam Ahmad (2/325 dan 533) dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu'anhu.

Tanda kesepuluh: Seorang wanita yang meninggal di dalam masa nifasnya yaitu meninggal karena melahirkan anaknya, berdasar kepada hadits 'Ubadah bin Shamit:

*Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah menjenguk Abdullah bin Rawahah. (Dikatakan) Ia tidak bergeser dari tempat tidurnya. Rasulullah berkata: "Tahukah engkau siapa orang-orang yang mati syahid di antara umatku?" Ia menjawab: "Terbunuhnya seorang muslim (di jalan Allah) adalah mati syahid." Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam berkata: "Kalau begitu orang yang mati syahid di antara umatku sangat sedikit! Seorang Muslim yang mati di jalan Allah adalah syahid, mati karena tha'un adalah syahid, seorang yang mati karena anak yang ia kandung[3] adalah syahid, (anaknya itu kelak akan menariknya dengan surorun (tali pusarnya)[4] ke jannah)."*Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (4/201-5/208), Imam Darimi (2/208) dan Imam Thayalisi (582) dan sanadnya shahih. Juga ada jalan lain dalam Musnad Imam Ahmad (4/315, 317, 328) dan Tarikh Ibnu 'Asakir (8/436/2). Dalam bab ini ada juga hadits dari Shafwan bin Umayyah pada Imam Darimi, Imam Nasa'i (1/289) dan Imam Ahmad (6/465-466). Juga dari 'Uqbah bin 'Amir pada Imam Nasa'i (2/62-636) dan Imam Bukhari dalam At Tarikh (3/1/58) tentang orang yang tenggelam. Dan dari Rasyid bin Hubais pada Imam Ahmad (3/289), rawi-rawinya tsiqah. Berkata Imam Mundziri di dalam At Targhib (2/201): Sanadnya hasan.Dalam hadits ini ada tambahan yaitu pada hadits Ubadah pada Imam Thayalisi dan Imam Ahmad. Dan dari Abdullah bin Busr yang ada pada Imam Thabrani dengan rawi-rawi yang tsiqah menurut Al Haitsami (5/301). Juga dari Jabir bin 'Atiik yang akan datang lafadznya pada poin berikut ini.

Tanda kesebelas dan kedua belas: Meninggal dengan sebab terbakar atau sakit *dzatul jambi* (radang selaput dada)[5], dalam hal ini ada beberapa hadits. Yang paling masyhur dari Jabir bin 'Atik secara marfu':

"Orang-orang yang mati syahid selain orang yang terbunuh di jalan Allah ada tujuh: yang mati karena tha'un adalah syahid, yang mati karena tenggelam adalah syahid, yang mati karena radang selaput dada adalah syahid, yang mati karena sakit perut adalah syahid, yang mati karena terbakar adalah syahid, yang mati karena keruntuhan bangunan adalah syahid dan seorang yang mati bersama[6] karena anak yang dikandungnya adalah syahid."Dikeluarkan oleh Imam Malik (1/232-233), Imam Abu Dawud (2/26), Imam Nasa'i (1/261), Imam Ibnu Majah ((2/186-186), Imam Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (1616 Mawarid), Imam Al Hakim (1/352) dan Imam Ahmad (5/446). Berkata Imam Al Hakim: Sanadnya shahih. Dan disepakati oleh Imam Dzahabi. Saya tidak ragu tentang keshahihan matannya, karena hadits ini memiliki pendukungnya yang banyak. Sebagian besarnya telah lewat. Juga diriwayatkan oleh Imam Thabrani (4607) dari Rabi' Al Anshari secara marfu' hadits yang seperti ini, hanya saja menyebutkan tentang tenggelam. Berkata Al Mundziri dan diikuti pula oleh Al Haitsami (5/300): Rawi-rawinya dijadikan hujjah dalam Ash Shahih.

Diriwayatkan oleh Imam ahmad (4/157) dari hadits 'Uqbah bin 'Amir secara marfu' dengan lafadz:

"Orang yang mati karena sakit radang selaput dada adalah syahid."

Sanadnya hasan sebagai pendukung. Telah lewat kalimat di atas pada sebagian jalan hadits Abu Hurairah dalam tanda yang kelima di keluarkan oleh Imam Ahmad (2/441-442), di dalam sanadnya ada Muhammad bin Ishaq dan ia seorang mudallis, bahkan di sini ia mengungkapkannya dengan *'an.*Termasuk pendukung juga adalah hadits Jabir bin 'Atik yang baru saja berlalu.

Tanda ketiga belas: Meninggal dengan sebab sakit paru-paru (TBC), berdasar sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

*"Terbunuh di jalan Allah adalah syahid, mati karena mengandung adalah syahid, mati karena terbakar adalah syahid, mati karena tenggelam adalah syahid, mati karena sakit paru adalah syahid dan mati karena sakit perut adalah syahid."*Dikatakan dalam Majma' Zawa'id (2/317 dan 5/301): Diriwayatkan oleh Imam Thabrani di dalam Al ausath dari Salman dan di dalam sanadnya ada Mandal bin 'Ali yang banyak dibicarakan. Tetapi ditsiqahkan olehnya.

Saya katakan: Akan tetapi didukung oleh hadits Rasyid bin Hubais yang telah diisyaratkan pada tanda yang kesepuluh, dimana Imam Ahmad menambahkan padanya dalam riwayat beliau: wassilu (was sillu/sakit paru). Rawi-rawinya ditsiqahkan serta dinyatakan hasan oleh Al Mundziri sebagaimana yang lalu. Masih ada lagi pendukung yang lain di dalam Al Majma' dari hadits 'Ubadah bin Shamit. Pendukung yang ketiga dari hadits 'Aisyah pada Imam Abu Nu'aim di dalam Akhbaru Ashbahan (1/217-218).

Tanda keempat belas: Meninggal dalam rangka mempertahankan harta yang akan dirampas, dalam hal ini ada beberapa hadits:Dari Abdullah bin 'Umar radhiyallahu'anhuma:

*"Barangsiapa terbunuh dalam rangka mempertahankan hartanya (dalam sebuah riwayat: Barangsiapa diinginkan hartanya dengan cara yang tidak haq lalu ia memeranginya dan terbunuh) maka ia syahid."*Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (5/93), Imam Muslim (1/87), Imam Abu Dawud (2/285), Imam Nasa'i (2/173), Imam tirmidzi (2/315) dan beliau menyatakan shahih. Juga oleh Imam Ibnu Majah (2/123), Imam Ahmad (6816, 6823 dan 6829). Semuanya dengan riwayat kedua kecuali Imam bukhari dan Imam Muslim dengan riwayat pertama. Dan ini satu riwayat pada Imam Nasa'i, Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad (5288), semuanya dari Abdullah bin Amr kecuali Imam Ibnu Majah, yang meriwayatkan dari Abdullah bin Umar.

Dalam bab ini ada hadits dari sa'id bin Zaid yang akan datang pada tanda kelima belas.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu ia berkata:

Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam lalu berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika ada seseorang yang ingin mengambil harta saya?" Rasulullah menjawab: Jangan berikan hartamu kepadanya!" Lalu orang itu berkata lagi: "Bagaimana pendapat engkau jika ia

menyerang saya?" Kata Rasulullah: "Lawan dia!" kata orang itu lagi: "Bagaimana jika ia membunuh saya?" Rasulullah menjawab: "Kamu mati syahid." Ia berkata lagi: "Bagaimana pendapat engkau jika saya membunuhnya?" Kata Rasulullah: "Ia masuk neraka."

Dikeluarkan oleh Imam Muslim (1/87), Imam Nasa'i (2/173) dan Imam Ahmad (1/33-360) dari jalan lain dari Abu Hurairah.

Dari Mukhariq radhiyallahu'anhu, ia berkata: "seseorang datang kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam lalu berkata: "Bagaimana jika ada orang yang datang kepada saya mengiginkan harta saya?" Rasulullah berkata: "Ingatkan ia kepada Allah!" Orang itu berkata: "Jika ia tidak mau ingat?" Rasulullah berkata: "Mintalah pertolongan kaum muslimin yang ada di sekitarmu untuk menghadapinya!" Katanya lagi: "Jika tidak ada seorang pun dari kaum muslimin di sekitar saya?" Rasulullah menjawab: "Mintalah pertolongan kepada penguasa!" Kata orang itu lagi: "Jika penguasa itu jauh dari saya (sedangkan orang itu mendesak saya?)" Rasulullah berkata: "Berperanglah untuk mempertahankan hartamu hingga kamu menjadi di antara para syuhada di akhirat, atau kamu bisa mempertahankan hartamu (menang)!"

Dikeluarkan oleh Imam Nasa'i (5/293-295) dan tambahannya ada pada beliau dan sanadnya shahih memenuhi persyaratan Muslim.

Tanda kelima belas dan keenam belas: Meninggal dalam rangka mempertahankan agama dan jiwa, dalam hal ini ada dua hadits:

*"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka ia syahid, barang siapa terbunuh karena mempertahankan agamanya maka ia syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan darahnya maka ia syahid."[7]*Dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (2/275), Imam Nasa'i, Imam Tirmidzi (2/316) dan beliau menshahihkannya, dan Imam Ahmad (1652 dan 1653) dari Sa'id bin Zaid dan sanadnya shahih.

*"Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan diri dari kedhaliman seseorang maka ia syahid."*Dikeluarkan oleh Imam Nasa'i (2/173-174) dari hadits Suwaid bin Muqarrin, Imam Ahmad (2780) dari Hadits Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma dan sanadnya shahih jika selamat dari keputusan antara Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin 'Auf dan Ibnu 'Abbas. Karena Al 'Alaa'i menukil dalam **Jami'it Tahshil** (hal. 180) dari Ibnu Madini bahwasanya ia (Sa'ad) tidak mendengar dari seorang sahabatpun. Akan tetapi salah satu di antara dua jalannya mendukung yang lain. Dan dalam riwayat pertama ada rawi yag tidak ditsiqahkan kecuali oleh Imam Ibnu Hibban.

Tanda ketujuh belas: Mati sebagai *murabith* (pasukan yang berjaga di daerah perbatasan) di dalam perang di jalan Allah, kami sebutkan disini dua hadits:

"berjaga di perbatasan (fibath) sehari semalam lebih baik dari puasa sebulan penuh di tambah shalat malamnya. Jika orang yang berjaga di perbatasan itu mati, maka akan mengalir terus (pahala) amalan yang ia lakukan dan akan dialirkan terus rizki atasnya serta dijamin aman dari fitnah (kubur)."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim (6/51), Imam Nasa'i (2/63), Imam Tirmidzi (3/18), Imam Al Hakim (2/80) (2/80) dan Imam Ahad (5/440, 441) dari Hadits Salman Al Farisi. Juga diriwayatkan oleh Imam Thabrani (6179) dengan tambahan: "Dan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai syahid" akan tetapi di dalam sanadnya ada rawi yang tidak dikenal oleh Al Haitsami di dalam Majma'-nya (5/290). Sedangkan Al Mundziri mendiamkannya di dalam Targhib-nya (2/150).

"Semua orang yang telah mati ditutup amalannya, kecuali orang yang mati sebagai murabith (penjaga perbatasan) di jalan Allah, sesungguhnya dikembangkan terus amalannya hingga hari kiamat. Dan ia aman dari fitnah kubur."

Dikeluarkan oleh imam Abu Dawud (1/391), Imam Tirmidzi (3/2) dan dishahihkannya, Imam Al Hakim (2/144) dan Imam Ahmad (6/20) dari Hadits Fadhalah bin 'Ubaid radhiyallahu'anhu. Imam Al Hakim mengatakan: Shahih memenuhi persyaratan Bukhari dan Muslim.

Tanda kedelapan belas: Meninggal di atas amalan shalih, berdasar kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa yang mengucapkan laailaaha illallah dalam rangka mencari wajah Allah dan diakhiri hidupnya dengan amalan itu maka ia masuk jannah. Barangsiapa puasa satu hari dalam rangka mencari wajah Allah dan diakhiri hidupnya dengan amalan itu maka ia masuk jannah. Barang siapa bershadaqah satu shadaqah dalam rangka mencari wajah Allah dan diakhiri hidupnya dengan amalan itu maka ia masuk jannah."

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dari Hudzaifah radhiyallahu'anhu dengan mengatakan: Kusandarkan Nabi shallallahu'alaihi wa sallam ke dadaku lalu beliau berkata..., lalu ia menyebutkan hadits ini dan sanadnya shahih. Al Mundziri berkata (2/61): Tidak ada masalah (dalam sanadnya).

Berkata Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Fath (6/43) ketika menyebutkan sebab-sebab syahid dan cabang-cabangnya: Sesunguhnya terkumpul pada kami dari jalur-jalur yang shahih, lebih dari dua puluh cabang.

Catatan: Imam Bukhari memberi judul bab dalam Shahih-nya (6/89): Bab tentang perkataan "Si Fulan syahid" Adalah termasuk perbuatan banyak orang yang bermudah-mudahan, yaitu dengan mengatakan "Sang syahid Fulan... dan sang syahid Fulan."

Foot note:

[1]. Lihat kembali Tuhfatul Ahwadzi dan Al Musykil (1368).

[2]. Yaitu dengan sebab sakit perut yang berupa busung air atau kembung perut. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah urus-urus. Ada pula yang mengatakan: yaitu orang yang sakit perutnya.

[3]. Yaitu wanita yang mati dalam keadaan mengandung (lihat perkataan dalam Nihayah pada footnote yang setelah ini.

[4]. *Surrah*/pusar adalah apa yang masih ada (di perut bayi) setelah dipotong oleh bidan. Sedangkan *Surar*/tali pusar adalah yang dipotong (dibuang), juga dibaca dengan *ra'* didhammah (surur).

[5]. Yaitu bengkak yang panas pada selaput bagian dalam rusuk.

[6]. Disebutkan dalam **Nihayah** yaitu: Wanita yang mati sedangkan di dalam perutnya ada anaknya. Ada yang mengatakan: wanita yang mati ketika masih gadis. *Juma* artinya dikumpulkan, Al Kasaa'i membacanya *jim* artinya bahwasanya ia mati barang bersama sesuatu yang menyatu dengannya dan tidak terpisah darinya yang berupa kandungan atau kegadisan.Saya katakan: Adapun yang pasti dimaksud di sini adalah kandungan, berdasarkan hadits yang terdahulu pada tanda kesepuluh dengan lafadz: Mati bersama anaknya karena anak yang ia kandung.

[7]. Saya katakan: Ini jika dimutlakkan mencakup empat macam yang disebutkan dalam hadits pertama maupun yang lainnya. [Dikutip dari Kitab **Ahkamul Janaiz wa Bida'uha** karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Edisi Indonesia, Ahkamul Janaiz – ***Tuntunan Pengurusan Jenazah & Ziarah Kubur.*** Penerbit Ash Shaf media, halaman: 85 – 104. Ucapan terimakasih: Untuk al Akh Dzulkifli yang meminjamkan kitab ini. Mudah-mudahan Allah mencatatnya sebagai amalan yang sempurna]

---

http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=213479&kat_id=14

Jumat, 16 September 2005

Husnul Khatimah

Umur seseorang di dunia menjadi salah satu takdir Allah SWT yang tak bisa diganggu-gugat. Siapa pun kita tidak akan tahu secara pasti kapan umur kita akan berakhir. Karenanya, perintah untuk tetap bertakwa dan beribadah masih terus berlanjut sampai maut menjemput. Ini tidak lain agar kita bisa menutup hidup ini dengan *husnul khatimah* (akhir yang baik).

Allah SWT telah mengingatkan betapa pentingnya *husnul khatimah* bagi semua orang yang beriman. Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya kepada-Nya. Janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS 3:102).

Husnul khatimah tidak selalu bisa dilihat dari amaliah keseharian kita. Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa ada sebagian orang yang berusaha menjalani berbagai bentuk ketaatan dan menghindari segala bentuk kemaksiatan. Upayanya itu dilakukannya terus-menerus dalam jangka waktu yang lama sepanjang hidupnya. Namun, beberapa saat menjelang kematian, ia malah melakukan

berbagai kesalahan dan bermacam kemaksiatan. Keburukan pada akhir hidupnya itu yang justru menjadi penyebab ia mendapatkan *su'ul khatimah* (akhir yang buruk).

Amatlah merugi orang yang seperti ini, seperti disinggung Rasulullah SAW dalam salah satu hadis. Rasulullah SAW bersabda, "Ada seseorang yang mengerjakan amal calon penghuni surga, hingga antara dia dan surga itu hanya berjarak satu hasta saya. Namun, takdir menentukan lain, ia justru kemudian melakukan amal calon penghuni neraka dan akhirnya ia pun menjadi penghuni neraka." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Sabda Nabi Muhammad SAW ini bukan melarang kita untuk terus berusaha beramal baik selama di dunia. Sabda ini justru secara implisit memerintahkan kita untuk tidak jemu dalam mengerjakan perbuatan baik dan tidak menyombongkan amal baik kita. Karena, belum tentu amal baik kita diterima. Untuk itu, kita mesti memiliki dua sikap: sikap takut yang besar pada Allah dan sikap yang membentuk tekad untuk terus beramal sebaik mungkin. Orang yang cerdas adalah orang yang sudah memperhitungkan sendiri amal-amal yang dilakukannya, sebelum Allah memperhitungkan amal-amalnya itu di akhirat kelak. Ia takut akan akibat dari dosa-dosanya, sebelum dosa-dosanya itu menjadi penyebab kehancurannya.

Akhirnya, mari kita renungkan firman Allah SWT, "Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, juga orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, serta orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (QS 23:57-61).

(Syarif Hade Masyah)

---

http://dudung.net/index.php?naon=depan&action=detail&id=975&cat=2

Artikel Islami 15 Juli 2007 - 02:12
Tanda-tanda Husnul Khatimah
Written by Ummu Raihanah

Setiap hamba Allah yang berjalan diatas manhajnya yang lurus yang berusaha meneladani kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya ajmain tentu sangat mengharapkan akhir kesudahan yang baik. Allah telah menetapkan tanda-tandanya dintara tanda-tanda husnul khatimah itu
adalah:

Pertama,mengucapkan kalimah syahadat ketika wafat

Rasulullah bersabda :"barangsiapa yang pada akhir kalimatnya mengucapkan "La ilaaha illallah" maka ia dimasukkan kedalam surga" (HR. Hakim)

kedua, ketika wafat dahinya berkeringat

Ini berdasarkan hadits dari Buraidah Ibnul Khasib adalah Buraidah dahulu ketika di Khurasan, menengok saudaranya yang tengah sakit, namun didapatinya ia telah wafat, dan terlihat pada jidatnya berkeringat, kemudian ia berkata,"Allahu Akbar, sungguh aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Matinya seorang mukmin adalah dengan berkeringat dahinya" (HR. Ahmad, AN-Nasai, at-Tirmidzi, Ibnu MAjah, Ibnu Hibban, Al-Hakim dan ath-Thayalusi dari Abdullah bin Mas'ud)

ketiga, wafat pada malam jum'at

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah "Tidaklah seorang muslim yang wafat pada hari jum'at atau pada malam jum'at kecuali pastilah Allah menghindarkannya dari siksa kubur" (HR. Ahmad)

keempat, mati syahid dalam medan perang
Mengenai hal ini Allah berfirman:

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup disisi Tuhan-Nya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikanNya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahal orang-orang yang beriman" (Ali Imraan:169-171) Adapun hadits-hadits Rasulullah shalallahu alaihi wassalam yang berkenaan dengan masalah ini sangat banyak dijumpai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah bersabda:

"Bagi orang yang mati syahid ada 6 keistimewaan yaitu:
diampuni dosanya sejak mulai pertama darahnya mengucur, melihat tempatnya didalam surga, dilindungi dari adzab kubur, dan terjamin keamanannya dari malapetaka besar, merasakan kemanisan iman, dikawinkan dengan bidadari, dan diperkenankan memeberikan syafa'at bagi 70 orang kerabatnya" (HR. at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad) 2. Seorang sahabat Rasulullah
berkata: "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata: Wahai Rasulullah mengapa orang mukmin mengalami fitnah dikuburan mereka kecuali yang mati syahid? beliau menjawab: Cukuplah ia menghadapi gemerlapnya pedang diatas kepalanya sebagai fitnah"
(HR. an-Nasai)

catatan:

Dapatlah memperoleh mati syahid asalkan permintaannya benar-benar muncul dari lubuk hati dan penuh dengan keikhlasan, kendatipu ia tidak mendapatkan kesempatan mati syahid dalam peperangan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah: "Barang siapa yang memohon mati syahid kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan menyampaikannya derajat para syuhada sekalipun ia mati diatas ranjangnya"(HR. Imam Muslim dan
al-Baihaqi)

kelima, mati dalam peperangan fisabilillah Ada dua hadist Rasulullah shalallahu alaihi wassalam:

1. Rasulullah bersabda:"Apa yang kalian katagorikan sebagai orang yang mati syahid diantara kalian? mereka menjawab :Wahai Rasulullah yang kami anggap sebagai orang yang mati syahid adalah siapa sja yang mati terbunuh dijalan Allah. Beliau bersabda:Kalau begitu ummatku yang mati syahid sangatlah sedikit. Para sahabat kembali bertanya: Kalau begitu siapa sajakah dari mereka yang mati syahid wahai Rasulullah? beliau menjawab: Barangsiapa yang terbunuh dijalan Allah, yang mati sedang berjuang dijalan Allah, dan yang mati karena penyakit kolera, yang mati karena penyakit perut (yakni disebabkan penyakit yang menyerang perut seperti busung lapar, diare atau sejenisnya) maka dialah syahid dan orang-orang yang mati tenggelam dialah syahid "(HR. Muslim, Ahmad, dan al-Baihaqi)

2. Rasulullah bersabda: Siapa saja yang keluar dijalan Allah lalu mati atau terbunuh maka ia adalah mati syahid. Atau yang dibanting oleh kuda atau untanya lalu mati atau digigit binatang beracun atau mati diatas ranjangnya dengan kematian apapun yang dikehendaki Allah, maka ia pun syahid dan baginya surga" (HR. Abu Daud,al-Hakim, dan al-Baihaqi)

keenam , mati disebabkan penyakit kolera.

Tentang ini banyak hadits Rasulullah meriwayatkannya diantaranya sebagai berikut:

1. Dari Hafshah binti Sirin bahwa Anas bin MAlik berkata:"Bagaimana Yahya bin Umrah mati? Aku jawab: "Karena terserang penyakit kolera" ia berkata:Rasulullah telah bersabda: penyakit kolera adalah penyebab mati syahid bagi setiap muslim" (HR. Bukhari, ath-Thayalusi dan Ahmad)

2. Aisyah bertanya kepada Rasulullah tentang penyakit kolera. Lalu beliau menjawab;"Adalah dahulunya penyakit kolera merupakan adzab yang Allah timpakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya kemudia Dia jadikan sebagai rahmat bagi kaum mukmin. Maka tidaklah seorang hamba yang dilanda wabah kolera lalu ia menetap dikampungnya dengan penuh kesabaran dan mengetahui bahwa tidak akan menimpanya kecuali apa yang Allah tetapkan baginya pahala orang yang mati syahid"(HR. Bukhari, al-Baihaqi dan Ahmad)

kedelapan, mati karena tenggelam.

kesembilan, mati karena tertimpa reruntuhan/tanah longsor.

Dalil dari 2 point diatas adalah berdasarkan sabda Rasulullah shalallahu alaihi wassalam: "Para syuhada itu ada lima; orang yang mati karena wabah kolera, karena sakit perut, tenggelam, tertimpa reruntuhan bangunan, dan syahid berperang dijalan Allah" (HR.Imam Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ahmad)

kesepuluh, perempuan yang meninggal karena melahirkan.

Ini berdasarkan hadits yang diberitakan dari Ubadah ibnush Shamit radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wassalam menjenguk Abdullah bin Rawahah yang tidak bisa beranjak dari pembaringannya, kemudian beliau bertanya : "Tahukah kalian siapa syuhada dari ummatku? orang-orang yang ada menjawab:Muslim yang mati terbunuh" beliau bersabda:Kalau hanya itu para syuhada dari ummatku hanya sedikit. Muslim yang mati terbunuh adalah syahid, dan mati karena penyakit kolera adalah syahid, begitu pula perempuan yang mati karena bersalin adalah syahid (anaknya yang akan menariknya dengan tali pusarnya

kesurga)" (HR. Ahmad, Darimi, dan ath-Thayalusi) menurut Imam Ahmad ada periwayatan seperti itu melalui jalur sanad lain dalam Musnad-nya.

kesebelas, mati terbakar.

keduabelas, mati karena penyakit busung perut.

Tentang kedua hal ini banyak sekali riwayat, dan yang paling masyhur adalah dari Jabir bin Atik secara
marfu': "Para syuhada ada 7: mati terbunuh dijalan Allah, karena penyakit kolera adalah syahid,mati tenggelam adalah syahid,karena busung lapar adalah syahid, karena penyakit perut keracunan adalah syahid,karena terbakar adalah syahid, dan yang mati karena tertimpa reruntuhan(bangunan atau tanah
longsor) adalah syahid, serta wanita yang mati pada saat mengandung adalah syahid" (HR. Imam Malik, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu MAjah dan Ahmad)

Ketigabelas, mati karena penyakit Tubercolosis (TBC).
Ini berdasarakan sabda Rasulullah shalallahu alaihi wassalam: "Mati dijalan Allah adalah syahid, dan perempuan yang mati ketika tengah melahirkan adalah syahid, mati karena terbakar adalah syahid, mati karena tenggelam adalah syahid, mati karena penyakit TBC adalah syahid, dan mati karena penyakit perut adalah syahid"(HR.Thabrani)

keempatbelas, mati karena mempertahankan harta dari perampok.
Dalam hal ini banyak sekali haditsnya, diantaranya sebagai berikut:

1. "Barangsiapa yang mati karena mempertahankan hartanya (dalam riwayat lain; Barang siapa menuntut hartanya yang dirampas lalu ia terbunuh) adalah syahid" (HR. Bukhari, Muslim, Abu DAud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

2. Abu Hurairah berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi seraya berkata: "Ya, Rasulullah, beritahukanlah kepadaku bagaimana bila ada seseorang yang datang dan akan merampas hartaku" beliau menjawab: 'jangan engkau berikan' Ia bertanya; bagaimana kalau ia membunuhku?
beliau menjawab; Engkau mati syahid. Orang itu bertanya kembali,Bagaimana kalau aku yang membunuhnya?
beliau menjawab; ia masuk neraka"(HR. Imam Muslim, an-Nasa'i dan Ahmad)

3. Mukhariq berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata :

"ada seorang laki-laki hendak merampas hartaku, beliau bersabda: Ingatkan dia akan Allah. Orang itu bertanya: bila tetap saja tak mau berdzikir? beliau menjawab:
Mintalah tolong orang disekitarmu dalam mengatasinya.Orang itu bertanya lagi : Bila tidak saya dapati disekitarku seorangpun? Beliau menjawab:Serahkan dan minta tolonglah kepada penguasa.Ia bertanya: Bila penguasa itu jauh tempatnya dariku? beliau bersabda: berkelahilah dalam membela hartamu hingga kau mati dan menjadi syahid atau mencegah hartamu dirampas" (HR. An-Nasa'i, dan Ahmad)

kelima belas dan *keenam belas*, mati dalam membela agama dan jiwa.
Dalam hal ini ada dua riwayat hadits sebagai berikut:

1.""Barangsiapa mati terbunuh dalam membela hartanya maka ia mati syahid, dan siapa saja yang mati dalam membela keluarganya maka ia mati syahid, dan barang siapa yang mati dlam rangka membela agama(keyakinannya) maka ia mati syahid, dan siapa saja yang mati mempertahankan darah (jiwanya) maka ia syahid" (HR. Abu Daud, an-Nasa'i, at-tirmidzi, dan Ahmad)

2. "Barangsiapa mati dalam rangka menuntut haknya maka ia mati syahid" (HR. An-Nasa'i)

ketujuhbelas, mati dalam berjaga-jaga (waspada) dijalan Allah.
Dalam hal ini ada dua hadits dari Rasulullah shalallahu alaihi wasslam :

1."Berjaga-jaga (waspada) dijalan Allah sehari semalam adalah lebih baik daripada berpuasa selama sebulan dengan mendirikan (shalat) pada malam harinya. Apabila ia mati, maka mengalirkan pahala amalannya yang dahulu dilakukannya dan juga rezekinya serta aman dari siksa kubur(fitnah kubur)" (HR. Imam Muslim, an-Nasa'i, Tirmidzi, Hakim dan Ahmad)

2. "setiap orang yang meninggal akan disudahi amalannya kecuali orang yang mati dalam berjaga-jaga dijalan Alllah, maka amalannya dikembangkan hingga tiba hari kiamat nanti serta terjaga dari fitnah kubur" (HR. ABu Daud, Tirmidzi, Hakim, dan Ahmad)

kedelapan belas, orang yang meninggal pada saat mengerjakan amal shaleh.
Ini berdasarkan sabda Rasulullah shalallahu alaihi wassalam: "Barangsiapa mengucapkan 'laa ilaaha illallah' dengan berharap akan keridhaan Allah, dan diakhir hidupnya mengucapkannya, maka ia akan masuk surga. Dan, barangsiapa yang berpuasa sehari mengharap keridhaan Allah kemudian mengakhiri hidupnya dengannya (puasa), maka ia masuk surga. Dan barangsiapa bersedekah mencari ridha Allah dan menyudahinya dengan (sedekah) maka ia akan masuk surga" (HR. Ahmad)

tammat walhamdulillahi rabbil alamiin. Mudah-mudahan Allah menjadikan akhir hidup kita husnul khatimah dan memasukkannya dalam golongan orang-orang yang mati syahid amin.

----
dikutip dari kitab "Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah " hal:52-55 M. Nashiruddin Al-Albani, Gema Insani Press, Jakarta,1999

http://202.155.15.208/suplemen/cetak_detail.asp?mid=7&id=255480&kat_id=105&kat_id1=232&kat_id2=234

Jumat, 07 Juli 2006

Dzikrul Maut
KH Abdullah Gymnastiar

Ingatlah kematian. Demi Dzat yang nyawaku berada dalam kekuasaan-Nya, kalau kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan tertawa sedikit dan banyak menangis.(Rasulullah SAW)

Ada seorang teman yang rajin beribadah. Shalatnya tak lepas dari linang air mata, tahajud tak pernah putus, bahkan anak dan istrinya pun diajak pula berjamaah di masjid. Selidik punya selidik, ternyata saat itu dia sedang menanggung utang. Di antara ibadah-ibadahnya itu dia selipkan doa-doa agar utangnya segera terlunasi. Selang beberapa lama, *alhamdulillah* Allah berkenan melunasi utang teman tersebut.

Sayangnya begitu utang terlunasi, doanya mulai jarang serta hilang pula motivasi ibadahnya. Awalnya, kalau kehilangan shalat tahajud ia sedih bukan main. Lama-kelamaan ia malah senang karena jadwal tidur menjadi cukup. Sebelum adzan biasanya sudah ke masjid, tapi akhir-akhir ini datang ke mesjid justru ketika azan. Hari berikutnya ketika adzan tuntas baru selesai wudhu. Lain lagi pada besok harinya, ketika adzan selesai justru masih di rumah, hingga akhirnya ia pun memutuskan untuk shalat di rumah.

Saudaraku sehalus-halus kehinaan di sisi Allah adalah tercerabutnya kedekatan kita dengan-Nya. Awalnya terlihat dari menurunnya kualitas ibadah. Ilmu yang dapat membuatnya takut kepada Allah tidak bertambah. Maksiat pun mulai dilakukan. bila Imam Ibnu Athaillah berkata, Rontoknya iman ini akan terjadi pelan-pelan, terkikis-kikis sedikit demi sedikit sampai akhirnya tanpa terasa habis tanpa tersisa.

Kalau ibadah sudah tercerabut satu persatu, maka inilah tanda mulai tercerabutnya hidayah dari Allah. Selanjutnya mudah ditebak, ketahanan penjagaan diri menjadi *blong*, kata-katanya tak lagi terjaga, mata jelalatan tidak terkendali, emosi pun mudah membara. Apalagi tatkala shalat, yang merupakan benteng dari perbuatan keji dan munkar, mulai lambat dilakukan atau bahkan mulai ditinggalkan. Ibadah yang lain nasibnya tak jauh beda, hingga akhirnya meningallah ia dalam keadaan hilang keyakinannya kepada Allah. Inilah yang disebut *su'ul khatimah* (jelek di akhir), *naudzhubillah*. Apalah artinya hidup kalau berakhir tragis seperti ini.

Kita bisa mengambil hikmah dari kisah tersebut. Mengingat mati sangat efektif dalam mengerem perbuatan maksiat kita. Bagaimana kalau tiba-tiba kita mati, padahal kita sedang maksiat? Tidak takutkah kita mati *su'ul khatimah*? Ternyata ingat mati menjadi bagian yang sangat penting setelah doa dan ikhtiar dalam memelihara iman di hati.

Rasulullah SAW mengingatkan para sahabat untuk mengingat kematian. Suatu hari beliau mendapati sekumpulan orang yang sedang tertawa-tawa. Beliau bersabda, Ingatlah kematian. Demi Dzat yang nyawaku berada dalam kekuasaan-Nya, kalau kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan tertawa sedikit dan banyak menangis.

Mengingat mati akan membuat kita lebih terkendali. Ada semacam rem untuk tidak melakukan maksiat. Kita pun akan lebih terarahkan untuk melakukan hanya yang bermanfaat saja. Kalau kita lihat para '*arifin* dan *salafus shalih*, mengingat mati bagi mereka, seumpama seorang pemuda yang menunggu kekasihnya. Di mana seorang kekasih tidak pernah melupakan janji kekasihnya. Menjelang kematiannya, Sahabat Hudzaifah berkata lirih, "Kekasih datang dalam keadaan miskin. Tiadalah beruntung siapa yang menyesali kedatangannya. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa

kefakiran lebih aku sukai daripada kaya, sakit lebih aku sukai daripada sehat, dan kematian lebih aku sukai daripada kehidupan, maka mudahkanlah bagiku kematian sehingga aku menemui-Mu.

Semoga kita digolongkan Allah SWT sebagai orang yang akan memperoleh *khusnul khaatimah* sebagai Pengendali

---

http://www.mediamuslim.info/index.php?option=com_content&task=view&id=291&Itemid=15

Kematian !!!! Siap Menjemput

Dikirim oleh Kontributor || Rabu, 04 Oktober 2006 - Pukul: 08:23 WIB

Antum pernah lihat acara ulang tahun? Jika ya, tentulah yang berulang tahun pada saat itu kelihatan gembira. Sebenarnya ini adalah sesuatu yang ironis. Jika seseorang bergembira pada saat jumlah tahun hidupnya bertambah 1 tahun, maka seharusnya ia bersedih karena jatah hidupnya telah berkurang 1 tahun. Begitulah, 1 tahun kita lewati hidup ini, 1 tahun pula jatah hidup kita berkurang. Dan dengan berkurangnya jatah hidup kita, kematian semakin mendekat.

Alloh *subhanahu wa ta'ala* berfirman, yang artinya: *"Setiap yang berjiwa akan merasakan kematian, dan tidak akan disempurnakan balasan kamu melainkan pada hari kiamat."* (QS: Ali Imran: 185).

Kematian itu milik semua orang. Dan kematian itu datangnya tiba-tiba. Malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa itu tidak pernah ber-assalaamu'alaikum atau meimnta permisi pada orang yang akan ia cabut nyawanya. Kita tidak tahu kapan ia datang, dan jika ia datang pun kita tak bisa menolaknya. Mungkin sebelum kita selesai membaca tulisan ini, kita sudah dicabut nyawa kita olehnya. Padahal jika kita mati, babak baru hidup kita pun dimulai. Waktu hidup, kita bisa mempersiapkan diri untuk hari kiamat, tapi jika sudah mati, kesempatan itu musnah sudah.

Ketika 'Amr bin Abdu Qais menjelang wafat, ia menangis dan berkata, "Aku menangis bukan karena takut mati, bukan pula karena ingin hidup senang di dunia, melainkan karena telah tiba pada satu batas waktu di mana aku tidak bisa lagi beribadah di siang hari dan shalat tahajud di malam hari."

Sudah waktunya kita untuk segera beramal, jangan sampai kita menyesal. Al-Hasan berkata, "Mengherankan. Orang masih sempat tertawa padahal di belakangnya ada kobaran api (neraka), dan masih sempat-sempatnya bersenang-senang padahal kematian dari belakangnya "

Dalam kenyataannya ada dua macam akhir hidup, yaitu akhir hidup yang baik atau husnul-khotimah dan akhir hidup yang buruk atau *su'ul-khotimah*. *Husnul-khotimah* adalah akhir kehidupan seseorang yang beriman kepada Alloh dan percaya pada hari berbangkitnya manusia dengan bermodalkan taqwa. Jadi iman dan taqwa adalah faktor utama untuk menuju husnul-khotimah. Dan ketaqwaan yang berujud amal sholih itu adalah wujud dari keimanan. Contoh husnul-khotimah adalah seseorang yang mati dalam memperjuangkan kalimat Alloh atau sesorang yang akhir amalannya dalam taat pada Alloh. Rasululloh *shallAllohu 'alaihi wa sallam*

bersabda, yang artinya, *"Siapa saja yang mengucapkan 'Laa ilaaha illaLlaah' pada akhir hidupnya untuk mencari ridha Alloh , maka ia akan masuk surga. Siapa saja yang berpuasa pada akhir hidupnya untuk mencari ridha Alloh , maka dia akan masuk surga. Dan siapa saja yang bersedekah pada akhir hidupnya untuk mencari ridha Alloh, maka ia akan masuk surga. "* (HR: Ahmad V/391).

Ketika hampir wafat, Amir bin Abdullah menangis dan berkata, "Pada saat kematian seperti ini seyogyanya orang-orang mau mengambil pelajaran agar dapat beramal sholih. Ya Alloh, hamba mohon ampunanMu atas segala dosa hamba. Hamba bertaubat dari segala dosa. Laa ilaaha illaLlaah." Begitulah yang ia ucapkan terus menerus hingga ia meninggal dunia.

Saat hampir wafat, Alla bin Ziyad menangis dan ia ditanya, "Apa yang membuat Anda menangis?" Ia menjawab, "Demi Alloh, aku ingin menyambut maut dengan tauba." Orang-orang berkata, "Lakukanlah, semoga Alloh memberi rahmat kepadamu. "Dia meminta untuk bersuci dan berpakaian baru, lalu ia menghadap kiblat lalu memberi isyarat dengan kepalanya dua kali dan menelentangkan badan kemudian meninggal dunia.

Mush'ab bercerita, "(Ketika sakit) Amir bin Abdullah bin Zubair bin Awwam mendengar suara adzan lalu dengan langkah yang berat -karena sakit- meminta untuk dituntun dengan berkata," Peganglah tanganku," Dia masuk masjid bersama imam lalu ruku' sekali, setelah itu ia meninggal dunia.

Sedangkan *su'ul-khotimah* ialah apabila sewaktu akan meninggal dunia seseorang didominasi oleh perasaan was-was yang disebabkan keragu-raguan atau keras kepala atau ketergantungan terhadap kehidupan dunia yang akibatnya ia harus masuk ke neraka secara kekal kalau tidak diampuni oleh Alloh subhanahu wa ta'ala. Sebab-sebab *su'ul-khotimah* secara ringkas antara lain adalah perasaan ragu dan sikap keras kepala yang disebabkan oleh perbuatan atau perkara dalam agama yang tidak pernah dituntunkan oleh Nabi *shallAllohui 'alaihi wa sallam*, menunda-nunda taubat, banyak berangan-angan tentang kehidupan duniawi, senang dan membiasakan maksiat, bersikap munafik, dan bunuh diri.

Ibnu Qayyim menyebutkan dari salah seorang saudagar bahwa seseorang di antara kerabatnya sebelum meninggal dunia ditalqin untuk mengucapkan kalimat tauhid, Laa ilaaha illaLlaah. Namun ia justru mengucapkan, "Barang ini murah. Barang pembelian itu bagus. Yang ini begini, yang itu begitu...." dan begitu seterusnya hingga ia mati.

Beliau menyebutkan pula bahwa ada seorang lelaki penggemar musik sedang dalam keadaan kritis lalu ditalqin agar mengucapkan kalimat tauhid, Laa ilaaha illaLlaah. Tetapi ia justru menyenandungkan lagu, "Naanana...naanana..." hingga ia mati.

Ibnu Rajab Al-Hambaly mengutip ucapan Abdul Aziz bin Abu Rawwad sebagai berikut, "Aku pernah melihat seorang lelaki yang dituntun untuk membaca kalimat syahadat menjelang ajalnya. Namun tragisnya, kalimat terakhir yang keluar dari mulutnya adalah kalimat yang justru mengingkari kalimat syahadat, sehingga ia mati dalam keadaan seperti itu. Ketika kutanyakan siapa dia sebenarnya, ternyata dia adalah peminum minuman keras" Abdul-Aziz lalu berkata pada para pelayat, "Takutlah kalian dari berbuat dosa. Sebab dosa-dosa itulah yang mencampakkan dia seperti itu. "

Ada pula yang tanda-tanda su'ul-khotimahnya tampak setelah si malang mati.

Syaikh Al-Qahthany bercerita, "Pernah aku memandikan mayat. Baru saja kumulai, mendadak warna kulit si mayat berubah jadi hitam legam, padahal sebelumnya putih bersih. Dengan rasa takut aku keluar dari tempat memandikan. Lalu aku bertemu dengan seorang laki-laki. Aku bertanya,"Mayat itu milikmukah ?" Ia jawab, "Ya," Aku bertanya lagi, "Apa ia ayahmu?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya, "Kenapa ayahmu itu sampai begini?" Ia menjawab, "Sewaktu hidupnya ia tidak sholat." Maka aku katakan kepadanya, " Urusi sendiri ayahmu, dan mandikanlah ia !"

Ibnu Qayyim berkata, "Abu Abdullah Muhammad bin Zubair Al-Haiany bercerita pada kami, bahwa suatu hari selepas Ashar ia keluar rumah untuk berjalan-jalan di taman. Menjelang matahari tergelincir, ia meratakan sebuah kuburan. Tiba-tiba ia melihat sebuah bola api yang telah menjadi bara dan di tengahnya ada mayat. Dia usap-usap matanya seraya bertanya pada dirinya, apakah hal ini mimpi atau kenyataan. Setelah melihat dinding-dinding kota Madinah, ia baru sadar bahwa hal ini suatu kenyataan.

Dengan rasa takut dan tubuh gemetar, ia pulang. Ketika keluarganya menyuguhi makanan, ia tidak kuasa memakannya. Setelah cari info ke sana ke mari, akhirnya diperoleh jawaban bahwa kuburan itu adalah kuburan penguasa yang zalim yang suka korupsi yang kebetulan mati hari itu."

Kita mohon perlindungan Alloh dari *su'ul-khotimah*. Kita tidak tahu bagaimana akhir hidup kita nanti, apakah baik atau buruk. Karena itu hendaknya kita instropeksi diri terhadap iman dan taqwa kita.

Orang-orang sholih zaman dahulu pun takut akan keburukan akhir hidup mereka. Sufyan Ats-Tsaury sering menangis sendiri dan berkata, "Aku begitu takut kalau dalam suratan takdir aku tercatat sebagai orang yang celaka. Atau imanku lepas ketika akan menghadapi maut."

Ketika ajal hampir menjemputnya, Ibrahim An-Nakha-i menangis seraya berkata, " Bagaimana aku tidak menangis pada saat aku menanti utusan Tuhanku, apakah membawa berita bahwa aku ke sorga, ataukah ke neraka ?"

Ketika Abu 'Athi'ah menjelang wafat, ia menangis dan ketakutan. Orang-orang bertanya, "Mengapa Anda ketakutan?" Dia menjawab, "Bagaimana mungkin aku tidak takut pada detik-detik seperti ini dan kemudian aku akan dibawa ke mana, aku tidak tahu. "Begitulah kehidupan orang-orang saleh terdahulu. Walau pun sudah terkenal kesalehannya, namun tetap saja mereka takut pada su-ul khotimah.

Lalu bagaimana dengan kita? Sudah pantaskah kita untuk tidak merasa takut akan su'ul-khotimah? Padahal mereka, yang tentu lebih baik agamanya dari kita pun masih merasa takut akan su'ul-khotimah.

Lalu jika kita ingin mati dengan *husnul-khotimah* dan tanpa *su'ul-khotimah*, apa yang harus dilakukan? Simak hadits ini: Dari Ali bin Abu Thalib radhiyAllohu 'anhu dari Nabi *shallAllohu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Setiap diri yang telah dihembuskan nyawanya, maka Alloh telah menentukan tempatnya di surga atau di neraka" Lalu ada seorang shahabat yang bertanya, " Ya Rasululloh, kalau begitu apakah tidak sebaiknya kita pasrah pada apa yang telah ditentukan kepada kita dan kita tidak usah beramal ?" Rasululloh ShallAllohu 'alaihi wa sallam bersabda, "Beramallah! Masing-masing akan diberikan kemudahan trehadap apa yang telah*

diciptakan untuknya. Adapun yang termasuk orang-orang yang bahagia, maka Alloh akan memudahkannya melakukan amalan orang-orang yang bahagia. dan adapun yang termasuk orang-orang yang celaka, maka Alloh akan memudahkannya melakukan amalan orang-orang yang celaka. "Kemudian beliau membaca firman Alloh: "Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya pada jalan Alloh) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami kan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar [QS: Al-Lail: 5-10]" (HR: Al-Bukhary dan Muslim)

Begitulah jawabannya. Tetap saja kita diperintahkan untuk beramal sholih, walaupun celaka atau bahagianya kita telah ditentukan sejak kita masih di rahim ibu. Sebab siapa saja yang bertaqwa dan beriman, Alloh akan memudahkan beginya jalan menuju bahagia. Dan tentu saja kita juga harus menjauhi amal-amal buruk agar Alloh menghindarkan kita dari jalan yang celaka.

Tentu saja, beramal sholih dan menjauhi maksiat itu ada cara-cara yang jitu untuk melakukannya. Siapa yang mengetahui cara-cara tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan tentu ia akan bahagia. Maka sudah sewajarnya kita berlomba-lomba mencari tahu cara-cara tersebut lewat bertanya, membaca buku-buku agama, dan tentu saja dari materi-materi di majelis pengajian.

(Sumber Rujukan: Berbagai Sumber)

---

http://nurjeehan.wordpress.com/2007/02/25/kematian-dan-alam-kubur/

Kematian dan alam kubur

MARILAH kita meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu Wataala dengan penuh keyakinan dan keikhlasan dengan melakukan segala suruhan-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Mudah-mudahan kita menjadi insan yang bertakwa dan beriman serta selamat di dunia dan selamat di akhirat.

Setiap yang bernyawa tetap akan mati, begitulah juga manusia yang asal usulnya dijadikan daripada tanah, maka kepada tanahlah juga ianya akan dikembalikan. Firman Allah Subhanahu Wataala dalam Surah Thaahaa ayat 55 tafsirnya :

“Dari bumilah Kami ciptakan kamu, dan ke dalamnya Kami akan menggembalikan kamu dan daripadanya pula Kami akan mengeluarkan kamu sekali lagi”.

Oleh itu ingatlah bahawa kematian itu tetap menemui kita, tiada siapa boleh lari daripadanya. Bukankah Allah Subhanahu Wataala telah berfirman dalam Surah ‘Ali Imran ayat 180 tafsirnya :

“Tiap-tiap yang bernyawa akan merasai mati”.

Kerana itu kita jangan terlalu asyik dengan kehidupan dunia ini sehingga lalai dan lupa akan akhirat, sedangkan akhirat itulah tempat kekal abadi. Di sinilah perlunya kepada peringatan, tetapi apakah manusia sedar akan peringatan-peringatan Allah

Subhanahu Wataala itu atau senghaja tidak mahu sedar. Di antara peringatan Allah Subhanahu Wataala itu ialah seperti umur tua, beruban, kurang penglihatan, kurang pendengaran dan bermacam-macam lagi.

Tetapi berapa banyakkah manusia yang mengambil peringatan daripadanya? Kerana ada juga yang masih lalai dan alpa dengan kehidupan dunia ini, sedangkan sepatutnya kita melazimkan diri melakukan amal ibadat dan perkara berkebajikan.

Di antara langkah-langkah untuk menjaga diri kita dari terus lalai dengan dunia, kita digalakkan untuk sentiasa mengingati mati kerana dengan jalan demikian, hati akan sentiasa merasa takut akan azab seksa, baik ketika ajal tiba, ketika di dalam kubur mahupun di Hari Kiamat kelak. Jika perasaan takut akan azab Allah Subhanahu Wataala ada pada diri seseorang sudah tentu akan menggerakkan hati kita untuk mentaati perintah Allah Subhanahu Wataala dengan sentiasa beramal ibadat. Kerana itu Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam menggalakkan umatnya untuk ingat pada kematian sebagaimana sabda Baginda Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam maksudnya :

*"Dari Abi Hurairah Radhiallahuanhu katanya : Telah bersabda Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam : Hendaklah kamu banyak-banyak mengingati pemutus kematian (mati)."*Hadis riwayat Al-Imam Ibnu Majah.

Kematian adalah suatu yang menakutkan bagi orang yang masih tidak mahu hilang kemewahan, apatah lagi yang tidak punya persiapan dengan amal ibadat yang hidup melawan arus kebenaran, tetapi tidak bagi orang yang beriman dan beramal salih, di mana mereka bersedia jika dijemput Allah Subhanahu Wataala pada bila-bila masa dengan harapan memperolehi husnul khatimah iaitu mati dalam kesudahan yang baik atau mati dalam iman. Keadaan inilah yang diimpikan oleh setiap orang mukmin.

Sebenarnya tanda-tanda orang yang mati dalam husnul khatimah itu boleh dilihat semasa hayat atau hidup seseorang itu, iaitu mereka taat dan patuh kepada perintah Allah Subhanahu Wataala dan menjauhi larangan-Nya, mengamalkan perkara berkebajikan dan menjauhi kemaksiatan. Perkara ini dijelaskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tarmizi daripada Anas Radhiallahuanhu, Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda bahawa jika Allah menghendaki seseorang itu dengan kebaikan, Dia akan memakainya dengan kebaikan atau memperlakukan baginya kebaikan. Ditanya oleh sahabat : Bagaimana Allah memakaikannya atau memperlakukannya dengan kebaikan itu? Menjawab Baginda Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam *"Allah akan menuntunnya untuk melakukan amal salih sebelum sampai ajalnya".*

Untuk jelasnya amalan yang dikerjakan itu bukanlah dikerjakan secara berkala atau dengan kata lain bila rajin buat dan bila malas tidak, tetapi hendaklah dikerjakan secara istiqamah atau berterusan dan tidak bercampur dengan perbuatan maksiat atau dosa.

Lawan husnul khatimah itu ialah suul khatimah iaitu mati dalam kesudahan yang tidak baik. Inilah mati yang minta dijauhkan oleh orang-orang yang beriman kerana kematian dalam keadaan sebegini setentunya akan mendapat balasan azab dan seksa Allah Subhanahu Wataala. Apakah faktor penyebab seseorang itu tergolong dalam golongan yang mendapat suul khatimah? Ulama ada menyebutkan seperti berikut :

Pertama : Mengabaikan ibadat sembahyang.

Kedua : Minum arak.

Ketiga : Derhaka kepada ibu bapa.

Keempat : Menyakiti orang Islam.

Semua orang tahu bahawa seseorang yang mati itu akan ditanamkan dalam kubur, tempat singgah sementara sebelum tibanya Hari Akhirat. Itulah tempat yang akan menjadi Taman Syurga bagi orang-orang yang beriman, tetapi menjadi lubang Neraka bagi orang-orang yang jahat yang ingkar perintah Allah Subhanahu Wataala dan yang menyekutukan Allah Subhanahu Wataala. Kubur telah ditakdirkan oleh Allah Subhanahu Wataala berkata-kata, sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tarmizi dari Abi Said bahawa kubur berkata : *Akulah rumah dagang, akulah rumah menyendiri, akulah rumah tanah dan akulah rumah cacing.*

Apabila seorang mukmin dikuburkan, kubur pun berkata kepadanya : *Selamat datang! Engkaulah orang yang paling aku sukai, siapa yang berjalan di atasku menuju ke arahku, hari ini akulah penguasamu dan engkau telah kembali kepadaku. Engkau akan mengetahui apa yang aku lakukan terhadapmu.*

Maka pada ketika itu juga, diluaskan kuburnya sejauh mata memandang dan dibukakan pintu baginya menuju Syurga.

Sementara jika yang dikuburkan itu seorang yang derhaka atau kufur, kubur berkata kepadanya : *Tidak ada selamat datang untukmu! Sesungguhnya engkaulah orang yang paling aku benci, siapa yang pernah berjalan di atasku menuju ke arahku, hari ini akulah yang menjadi penguasamu dan engkau telah pun kembali kepadaku. Maka engkau akan lihat pula apa yang akan aku perbuat kepadamu.*

Lalu pada ketika itu juga, kedua tepi kubur menyempit sehingga berselisih tulang-tulang rusuknya.

Mengingati kematian itu banyak hikmat dan kebaikannya bagi mereka yang sedar dan ingin mengambil iktibar daripadanya. Tanya diri kita apakah kita sudah membuat persiapan menghadapinya. Sebenarnya tiada jalan lain jika kita mahu bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat melainkan dengan mentaati perintah Allah Subhanahu Wataala dan menjauhi larangan-Nya, bukan dengan pengakuan lisan sahaja tetapi disertai dengan hati dan mengamalkannya. Ingatlah hari yang tiada gunanya harta dan anak-anak.

Firman Allah Subhanahu Wataala dalam Surah Asy Syu'araa' ayat 88-89 tafsirnya :

"Hari yang padanya harta benda dan anak pinak tidak dapat memberikan pertolongan sesuatu apa pun, kecuali orang-orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat sejahtera dari syirik dan penyakit munafik".

---

http://www.mail-archive.com/keluarga-islam@yahoogroups.com/msg05944.html

[keluarga-islam] Takut mati su'ul khatimah

Takut mati su'ul khatimah

Mutiara hikmah ***Nashoih Diniyyah*** (nasihat-nasihat agama)
Al-Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

::: Diasuh oleh : Ustadzah Bintu Agil Al-Khirid :::

Takut mati suul khatimah

Hendaknya kita banyak memuji dan bersyukur atas nikmat Islam karena itu adalah sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya nikmat yang ada. Sekiranya Allah memberi dunia seisinya kepada seseorang tanpa memberi Islam maka itu hanya menjadi bencana baginya dan tempatnya di neraka. Sebaliknya jika Allah mengkaruniakannya Islam tanpa memberi dunia maka hal itu tidak membahayakannya dan jika ia mati dalam Islam maka tempatnya adalah di surga.

Kita juga harus selalu merasa cemas dan takut akan suul khotimah karena tidak ada jaminan Allah untuk tidak akan merubah hati kita. Dialah yang memberi petunjuk dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Dalam hadits shahih Rasulullah SAW bersabda :

"Demi dzat yang tiada Tuhan selain-Nya, sungguh salah seorang diantara kamu beramal dengan amal ahli surga sehingga jarak antara dia dan surga tinggal sehasta saja, lalu kitabnya mendahuluinya dan iapun beramal dengan amalan ahli neraka, maka masuklah ia ke dalam neraka. Demikian juga sesungguhnya ada diantara kamu beramal dengan amal ahli neraka sehingga jarak antara dia dan neraka tinggal sehasta saja, lalu kitabnya mendahuluinya dan iapun beramal dengan amalan ahli surga, maka masuklah ia ke dalam surga."

Hadits diatas telah merisaukan ahli takwa dan orang-orang yang lurus jalannya, maka bagaimana seharusnya sikap orang yang sering alpa dan keliru dalam urusan agamanya ?

Sebagian salaf berkata :

"Demi Allah, tiada seorangpun akan selamat dari agamanya. Jika ia diselewengkan oleh Allah, niscaya ia akan terseleweng. Oleh karena itu mereka senantiasa hidup dalam kebimbangan kalau-kalau mereka diwafatkan dalam keadaan suul khotimah meski amal mereka banyak dan dosa mereka amat sedikit".

Setengah dari mereka berkata :

"Sekiranya aku diberi pilihan antara mati dalam Islam di pintu kamar dengan mati syahid di pintu rumah niscaya aku pilih mati dalam Islam di pintu kamar, karena aku tidak tahu apa yang terlintas di hatiku antara pintu kamar dan pintu rumah."

Seorang sholeh berkata kepada temannya :

"Jika telah tiba ajalku kelak, hendaknya kamu duduk disamping kepalaku dan perhatikan apakah aku mati dalam Islam atau tidak. Jika engkau dapati aku mati dalam Islam, maka ambillah segala harta peninggalanku dan juallah, lalu belikan gula-gula dan buah badam, kemudian bagikanlah kepada anak-anak. Jika aku mati dalam keadaan tidak Islam, maka beritahukanlah kepada orang banyak matiku sebelum menshalati jenazahku, agar mereka mengetahui keadaan matiku sebelum menshalatinya."

Menjelang meninggalnya, rekannya berkata, *"Aku telah mendapatinya mati dalam Islam."* Maka ia pun bersedekah kepada anak-anak.

Kebanyakan orang-orang yang mati *suul khotimah* disebabkan karena ia mengabaikan shalat fardhu, zakat, suka memecah-belah kaum muslimin, suka mengurangi takaran dan timbangan, suka menipu kaum muslimin, menyusahkan dan mengelincirkan mereka, suka mengaku-ngaku sebagai wali Allah atau juga mengingkari para wali-Nya, dan melakukan perkara-perkara yang keji lainnya. Selain itu mereka adalah para ahli bid'ah dalam agama, yang menanamkan rasa ragu-ragu kepada Allah dan Rasul-Nya serta keberadaan hari akhir. Dan tiada terlindung dari semua itu kecuali orang-orang yang dirahmati Allah. Doa Al-Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad :

"Ya Allah, Wahai Yang Maha Mengasihi orang-orang pengasih, kami mohon kepada-Mu dengan cahaya-Mu yang pengasih utnuk mematikan kami sebagai orang-orang muslim dan mengumpulkan kami ke dalam golongan orang-orang sholeh dengan selamat, wahai Tuhan semesta alam." Amin...

Ilmu merupakan harta abstrak titipan Allah Subhanahu wata'ala kepada seluruh manusia yang akan bertambah bila terus diamalkan, salah satu pengamalannya adalah dengan membagi-bagikan ilmu itu kepada yang membutuhkan.
Janganlah sombong dengan ilmu yang sedikit, karena jika Allah Subhanahu wata'ala berkehendak ilmu itu akan sirna dalam sekejap, beritahulah orang yang tidak tahu, tunjukilah orang yang minta petunjuk, amalkanlah ilmu itu sebatas yang engkau mampu.

---

http://www.syariahonline.com/new_index.php/id/11/cn/3031

Konsultasi : Masalah Umum

Kriteria Khusnul Khotimah

Pertanyaan:

Assalamualaikum wrwb

Bagaimana sebenarnya kriteria khusnul khotimah? Dapatkah kita menilai kematian seseorang sebagai khusnul khotimah dengan melihat tanda-tanda kematiannya?

Wassalamualaikum wrwb

Nur

Jawaban:

Assalamu `alaikum Wr. Wb.
Al-Hamdulillahi Rabbil `Alamin, Washshalatu Wassalamu `Alaa Sayyidil Mursalin, Wa `Alaa `Aalihi Waashabihi Ajma`in, Wa Ba`d

Dalam sejumlah hadis dijelaskan bahwa ada beberapa tanda kematian seseorang dapat dikategorikan sebagai orang yang meninggal dalam keadaan husnul khotimah, antara lain:

A. Mengucapkan Syahadatai atau lafadz tauhidz menjelang ajalnya tiba.

Dari Mu'adz bin Jabal Ra, Rasulullah SAW telah bersabda: "Barangsiapa yang menjelang kematiannya mengucapkan Laa Ilaaha Illallah, ia akan masuk surga" (HR Hakim)

B. Meninggal dengan keringat di dahi

Dari Buraidah bin Al-Khoshib Ra ia berkata: "Aku sedang berada di Khurosan untuk menjenguk saudaraku yang sedang sakit lalu aku menemuinya dalam keadaan telah wafat dan ada keringat di dahinya, berkata : Allahu Akbar! Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Matinya seorang mukmin dengan keringat di dahinya" (HR Ahmad 5/357, Nasa'i 1/259, Tirmidzi 2/128, Ibnu Majah 1/443-444, Ibnu Hibban 730 dan Al-Hakim 1/361)

C. Meninggal pada hari Jum'at atau malamnya

Dari Abdulloh bin Amr Ra, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorang muslim yang meninggal pada hari Jum'at atau malam jum'at melainkan Alloh akan menjaganya dari fitnah kubur" (HR. Ahmad 6582-6646)

D. Meninggal di medan perang

Alloh SWT berfirman : "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka , bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."(QS. Ali Imron 169-171)

E. Meninggal di jalan Alloh

Dari Abu Hurairoh Ra, ia berkata Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabatnya: "Siapa yang kalian angga syahid di antara kalian? Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah ! orang yang terbunuh di jalan Alloh itulah orang yang syahid" Beliau menjawab: "Kalau begitu, syuhada dari umatku sangat sedikit" Mereka balik bertanya: "Siapakah mereka itu. Wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Barangsiapa yang terbunuh di jalan Alloh ia mati syahid, Barangsiapa yang mati di jalan Alloh ia mati syahid, barangsiap yang mati karena penyakit tho'un ia mati syahid, barangsiapa yang mati disebabkan penyakit di perut ia mati syahid dan orang yang tenggelam juga syahid" (HR. Muslim 6/51)

F. Meninggal disebabkan penyakit Tho'un

G. Meninggal disebabkan sakit di perut.

H. Meninggal karena tenggelam atau tertimbun

Dari Abu Hurairoh Ra, Rasulullah SAW bersabda: "Syuhada itu ada lima: Orang yang terserang penyakit tho'un, penyakit di perut, orang yang tenggelam, orang yang mati tertimbun dan syahid di jalan Alloh" (HR. Bukhori 6/33-34 dan Muslim 7/51)

I. Wanita yang meninggal karena melahirkan

Dari 'Ubadah bin Ash-Shomit Ra. Ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah menjenguk Abdullah bin Rawahah, 'Ubadah berkata: Rasulullah SAW tidak menjauhi dari tempat tidurnya. Beliau bertanya: "Tahukah kamu siapa yang termasuk golongan syuhada dari umatku? Mereka menjawab: "Seorang muslim yang terbunuh adalah syahadah" Beliau bersabda: "Kalau demikian syuhuda dikalangan umatku sangatlah sedikit! Terbunuhnya seorang muslim adalah syahadah, terkena penyakit tho'un adalah syahadah dan wanita yang meninggal etika melahirkan adalah syahadah" (HR. Ahmad 4/201, Darimi 2/208)

J. Orang yang meninggal ketika mempertahankan harta yang akan dirampok.

Dari Abdulloh bin Amr Ra, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang meninggal karena mempertahankan hartanya maka dia syahid" (HR. Bukhori 5/93 dan Muslim 1/87)

K. Orang yang meninggal ketika sedang berjaga (Murobith) di jalan Allah

Dari Salman Al-Farisi Ra, Rasulullah SAW bersabda: "Berjaga (di jalan Allah) satu hari satu malam lebih baik dari shaum dan sholat sebulan penuh, dan jika orang tersebut meninggal, maka amalnya terus mengalir sebagimana yang pernah ia lakukan dan ia akan diberika rizkinya serta diamankan dari fitnah" (HR Muslim 6/51)

L. Orang yang meninggal dalam kedaan sedang mengerjakan amal sholeh

Dari Hudzaifah Ra, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa mengucapkan Laa Ilaaha Illallah dengan mengharap pahala dari Allah dan ia meninggal dengan ucapannya tersebut ia masuk surga, Barangsiapa yang shaum satu hari dengan mengharap pahala dari Allah dan ia meninggal dalam tersebut ia masuk surga dan barangsiapa yang bershodaqoh dengan mengharap pahala dari Alloh dan meninggal dengan amal tersebut ia masuk surga" (HR. Ahmad 5/391)

Demikianlah sebagian diantara tanda-tanda orang yang meninggal dalam kedaan khusnul khotimah sebagimana dijelaskan oleh Nashiruddin Al-Bani dalam kitabnya Ahkamul Jana'iz.

Hadaanallahu Wa Iyyakum Ajma`in, Wallahu A`lam Bish-shawab,
Wassalamu `Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh.

---

http://www.almanhaj.or.id/content/438/slash/0

Ringkasan Cara Pelaksanaan Jenazah [Pada Saat Sakit, Menjelang Mati, Ketika Meninggal Dunia]
Rabu, 10 Maret 2004 11:28:04 WIB

RINGKASAN CARA PELAKSANAAN JENAZAH

Oleh
Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid
Bagian Kedua dari Lima Tulisan [1/5]

[Tulisan ini hanya ringkasan dan tidak memuat dalil-dalil semua permasalahan secara terperinci. Maka barangsiapa di antara pembaca yang ingin mengetahui dalil-dalil setiap pembahasan dipersilahkan membaca kitab aslinya "Ahkaamul Janaaiz wa Bid'ihaa" karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah]

I. PADA SAAT SAKIT

[1] Orang yang sakit wajib menerima qadha (ketentuan) Allah, bersabar menghadapi serta berbaik sangka kepada Allah, semua ini baik baginya.

[2] Ia harus mempunyai perasaan takut serta harapan, yaitu takut akan siksaan Allah karena adanya dosa-dosa yang telah ia lakukan, serta harapan akan rahmat Allah.

[3] Bagaimana parahnya penyakitnya, ia tidak boleh mengangan-angan kematian, kalaupun terpaksa, maka hendaknya ia berdoa : -Allahumma ahyanii maa kanati al-hayatu khairan lii wa tawaffaniy idzaa kanati al-wafaatu khairan lii- "Artinya : Ya Allah hidupkanlah akau jika kehidupan lebih baik bagiku, matiknalah aku jika kematian lebih baik bagiku"

[4] Jika ia mempunyai kewajiban yang menyangkut hak orang lain, hendaknya menyelesaikan secepat mungkin. Jika tidak mampu hendaknya berwasiat untuk penyelesaiannya.

[5] Ia harus bersegera berwasiat

II MENJELANG MATI

[1] Menjelang mati, maka orang-orang yang ada di sekitarnya harus melakukan hal-hal berikut :

a. Mentalqin (menuntun) mengucapkan -Laa Ilaha Illal-Ilah- "Artinya : Tiada yang berhak disembah selain Allah"
b. Mendo'akan
c. Mengucapkan perkataan yang baik.

[2] Adapun membacakan surat Yaa sin di sisi orang yang meninggal atau menghadapkan ke kiblat maka amalan tersebut tidak ada dalilnya.

[3] Seorang muslim boleh menghadiri kematian orang non-muslim untuk menganjurkan kepadanya supaya masuk Islam (sebelum meninggal dunia).

III KETIKA MENINGGAL DUNIA

Jika sudah meninggal dunia maka orang-orang yang ada disekitarnya harus melakukan hal-hal berikut :

[1] Memejamkan mata mayyit
[2] Mendo'akan
[3] Menutupnya dengan kain yang meliputi semua anggota tubuhnya. Tapi jika yang meninggal sedang melakukan ihram, maka kepala dan wajahnya tidak ditutupi
[4] Bersegera menyelenggarakan jenazahnya setelah yakin bahwa ia sudah betul-betul meninggal
[5] Menguburkan di kampung tempat ia meninggal, tidak memindahkan ke daerah lain kecuali dalam kondisi darurat. Karena memindahkan mayat ke daerah lain berarti menyalahi perintah mempercepat pelaksanaan jenazah.
[6] Bersegera menyelesaikan utang-utangnya semuanya dari harta si mayyit sendiri, mekipun sampai habis hartanya, maka negaralah yang menutupi utang-utangnya setelah ia sendiri sudah berusaha membayarnya. Jika negara tidak melakukan hal itu dan ada yang berbaik budi melunasinya, maka hal itu dibolehkan.

IV YANG BOLEH DILAKUKAN PARA KERABATNYA DAN ORANG LAIN

[1] Boleh membuka wajah mayyit dan menciumnya, menangisi -tanpa ratapan- dalam kurung tiga hari.

[2] Tatkala berita kematian sampai kepada kerabat mayyit, mereka harus :

[a] Bersabar serta redha akan ketentuan Allah
[b] Beristirjaa' yaitu membaca : -Inna Lillahi wa Innaa Ilaihi Raaji'uun- "Artinya : Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya-lah kita akan kembal"

[3] Tidaklah menyalahi kesabaran jika ada wanita yang tidak berhias sama sekali asal tidak melebihi tiga hari setelah meninggalnya ayahnya atau selain ayahnya. Kecuali jika yang meninggal adalah suaminya, maka ia tidak berhias selama empat bulan sepuluh hari, karena hal ini ada dalilnya.

[4] Jika yang meninggal selain suaminya, maka lebih afdhal jika tidak meninggalkan perhiasannya untuk meredlakan/menyenangkan suaminya serta memuaskannya.

Dan diharapkan adanya kebaikan di balik itu.

V HAL-HAL YANG TERLARANG

Rasulullah telah melarang/mengharamkan hal yang selalu dilakukan oleh banyak orang disaat ada yang meninggal, hal-hal yang dilarang tersebut wajib diketahui untuk dihindari, di antaranya :

[1] Meratap, yaitu menangis berlebih-lebihan, berteriak, memukul wajah, merobek-robek kantong pakaian dan lain-lain.

[2] Mengacak-acak rambut

[3] Laki-laki memperpanjang jenggot selama beberapa hari sebagai selama beberapa hari sebagai tanda duka atas kematian seseorang. Jika duka sudah berlalu maka mereka kembali mencukur jenggot lagi.

[4] Mengumumkan kematian lewat menara-menara atau tempat lain, karena cara mengumumkan yang seperti itu terlarang dan syariat.

VI CARA MENGUMUMKAN KEMATIAN YANG DIBOLEHKAN

[1] Boleh menyampaikan berita kematian tanpa menempuh cara-cara yang diamalkan pada zaman jahiliyah dahulu. Bahkan terkadang menyampaikan berita kematian hukumnya menjadi wajib jika tidak ada yang memandikannya, mengkafani, menshalati dan lain-lain.

[2] Bagi yang menyampaikan berita kematian dibolehkan meminta kepada orang lain supaya mendo'akan mayyit, karena hal ini ada landasannya di dalam sunnah

VII TANDA-TANDA HUSNUL KHATIMAH

Telah sah pejelasan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau menyebutkan beberapa tanda husnul khatimah (kematian/akhir hidu yang baik). Jika seseorang meinggal dunia dengan mengalami salah satu di antara tanda-tanda itu maka itu merupakan kabar gembira.

[1] Mengucapkan syahadat di saat meninggal
[2] Mati dengan berkeringat pada dahi
[3] Mati pada hari Jum'at atau pada malam Jum'at
[4] Mati Syahid di medan jihad
[5] Mati terkena penyait thaa'uun
[6] Mati terkena penyakit perut
[7] Mati tenggelam
[8] Mati terkena reruntuhan
[9] Mati seorang wanita hamil karenan janinnya
[10] Mati terkena penyakit paru
[11] Mati membela agama atau diri
[12] Mati membela/mempertahankan harta yang akan dirampok
[13] Mati dalam keterikatan dengan jalan Allah
[14] Mati dalam suatu amalan shalih

[15] Mati terbakar

[Disalin dari kitab Muhtasar Kitab Ahkaamul Janaaiz wa Bid'ihaa, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, diringkas oleh Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid dan diterjemahkan oleh Muhammad Dahri Komaruddin]